BAB II

LANDASAN TEORI

A. Matematika

Pengertian tentang matematika tidak didefinisikan secara tepat dan menyeluruh. Hal ini mengingat belum ada kesepakatan atau definisi tunggal tentang matematika. Beberapa pengertian atau ungkapan tentang matematika hanya dikemukakan berdasarkan siapa pembuat definisi. Dengan demikian, banyak sekali definisi yang berbeda-beda tentang matematika.[25]

Untuk mendeskripsikan definisi matematika, para matematikawan belum pernah mencapai satu titik puncak kesepakatan yang sempurna. Banyaknya definisi dan beragamnya deskripsi yang berbeda dikemukakan oleh para ahli mungkin disebabkan oleh pribadi (ilmu) matematika itu sendiri, dimana matematika termasuk salah satu disiplin ilmu yang memiliki kajian yang sangat luas, sehingga masing-masing ahli bebas mengemukakan pendapatnya tentang matematika berdasarkan sudut pandang, kemampuan, pemahaman, dan pengalaman masing-masing.[26]

Sujono mengemukakan beberapa pengertian matematika. Diantaranya, matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematik. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran logik dan masalah yang berhubungan dengan

[25] Kusrini, dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.3

[26] Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat....*, hal. 17

bilangan. Bahkan dia mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan.[27]

Dalam pandangan formalis, matematika adalah pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika, simbolik dan notasi matematika. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.[28]

Dari beberapa definisi di atas jika dicermati dapat dilihat ada ada ciri khusus atau karakteristik yang terdapat dalam pengertian matematika. Beberapa karakteristik matematika adalah:[29]

1. Memiliki objek kajian abstrak
2. Bertumpu pada kesepakatan
3. Berpola pikir deduktif
4. Memiliki simbol yang kosong dari arti
5. Memperhatikan semesta pembicaraan
6. Konsisten dalam sistemnya

Matematika merupakan kunci dari semua pelajaran sains, baik fisika, ekonomi, akuntansi, maupun kimia. Mengapa demikian? Sebab, pelajaran-pelajaran tersebut tidak akan bisa dipahami tanpa mempelajari matematika terlebih dahulu sebagai dasarnya. Matematika merupakan dasar bagi ilmu-ilmu

[27] *Ibid*., hal. 19
[28] *Ibid*., hal. 22
[29] Kusrini, dkk. *Strategi Pembelajaran...*, hal 1.10

lain, terutama ilmu yang berkutat dengan angka dan hitung-hitungan. Sehingga, mempelajari matematika secara tidak langsung juga membuka pintu bagi ilmu eksak lainnya.[30] Maka dari itu Matematika sering disebut Q*ueen of Science* (ratunya ilmu).[31]

Berdasarkan uraian berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang eksak dan sistematik serta berkaitan dengan bilangan-bilangan, simbol-simssbol dan hitung-hitungan yang membutuhkan penalaran secara logik untuk menyelesaikan masalah berdasarkan aksioma dan teorema yang telah disepakati.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yakni, "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi merupakan perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials)* menjadi barang jadi *(finished goods).*[32]

Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil

[30] Raudatul Jannah, *Membuat Anak Cinta*..., hal. 52
[31] Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat*..., hal. 24-25
[32] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.[33]

Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[34] Sedangkan menurut Sudjana hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.[35]

Horward Kingsley membagi 3 macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, (e) keterampilan motoris.[36]

Menurut Benyamin Bloom, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik.[37]

a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

---

[33] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*.., hal. 38

[34] *Ibid*., hal. 45

[35] Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hal. 62

[36]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 22

[37] *Ibid*, hal 22

b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan/kompetensi yang dicapai/dikuasai setelah mengikuti proses belajar mengajar dan menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dari tingkah laku yang memberikan gambaran lebih nyata yang bertujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:[38]

a. Faktor internal

Faktor internal dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor biologis

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan, antara lain usia, kematangan dan kesehatan.

[38]Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal. 19

2) Faktor psikologis

Faktor psikolgis yang mempengaruhi hasil belajar itu meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang yang meliputi intelegensi, bakat, suasana hati, daya ingat, dan lain-lain.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor lingkungan keluarga

Kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang, diantaranya ialah adanya hubungan yang harmonis antar sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan yang memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, serta adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anaknya.

2) Faktor lingkungan sekolah

Kondisi lingkungan sekolah yang menunjang keberhasilan belajar antara lain adalah adanya guru yang profesional dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, sarana dan prasarana belajar yang cukup lengkap, dan adanya keharmonisan hubungan diantara personil sekolah.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, bimbingan belajar, dan lain-lain.

4) Faktor waktu

Faktor waktu berkaitan dengan bagaimana mengatur waktu belajar serta mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik- baiknya. Selain menggunakan waktu untuk belajar dengan baik mereka juga bisa menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat pula untuk menyegarkan fikiran. Adanya keseimbangan antara kegiatan belajar dan kegiatan yang bersifat hiburan itu sangat perlu. Tujuannya agar selain dapat meraih prestasi belajar yang maksimal, siswa tidak dihinggapi kejenuhan dan kelelahan pikiran yang berlebihan serta merugikan.

5) Faktor budaya

Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian juga berpengaruh pada hasil belajar seseorang.

6) Faktor lingkungan fisik

Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim juga berpengaruh pada hasil belajar seseorang.

3. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar

mengajar. Dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Melalui hasil belajar ini juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran.[39]

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh. Jika hasil belajar (nilai) yang diperoleh peserta didik melampaui KKM berarti peserta didik tersebut telah tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, penilaian hasil belajar bisa dijadikan tolok ukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru, sekaligus tingkat pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan.[40]

Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D

[39] Kunandar, *Penilaian Autentik*..., hal. 61
[40] *Ibid*., hal. 11

pada pendidikan tinggi. Dan alat untuk mengukur hasil belajar disebut tes hasil belajar atau tes prestasi belajar atau *achievement test*.[41]

Tes hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu.[42] Macam-macam tes hasil belajar dilihat dari fungsinya yaitu:[43]

a. Tes seleksi, yaitu tes yang berfungsi untuk memilih atau menyeleksi yang berhak mengikuti suatu program pendidikan.
b. Tes awal (*pre-test*), yaitu tes yang digunakan utnuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.
c. Tes akhir (*post-test*), yaitu tes yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah semua materi yang telah diajarkan dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik.
d. Tes diagnosis, yaitu tes yang bertujuan untuk mengetahui jenis dan tingkat kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik.
e. Tes formatif, yaitu tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mereka mengikuti pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan pembelajaran yang telah disusun atau belum.

---

[41] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 103

[42] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 33

[43] Muhammad Baihaqi, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2008), hal. 2-9

f. Tes Submatif, yaitu tes hasil belajar yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti pembelajaran setengah semester.
g. Tes sumatif, yaitu tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah beberapa program pembelajaran dilaksanakan.

Tujuan dari penilaian hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut: [44]

a. Melacak kemajuan peserta didik
b. Mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik
c. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik
d. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik.

Manfaat penilaian hasil belajar yang dilakukan guru adalah: [45]

a. Mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung
b. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
c. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik
d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan.
e. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru.
f. Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan sekolah.

---

[44] Kunandar, *Penilaian Autentik*...., hal. 71
[45] *Ibid*,. hal. 70-71

Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes akhir (*post-test*) yaitu tes yang berfungsi untuk melihat kemampuan individu siswa sesudah diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif *pair check* berbantuan LKS.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks*

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.[46]

Ada bermacam-macam model pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dalam pembelajaran yang kemungkinkan peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya dalam kelompok tersebut.[47]

Menurut Sanjaya model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Situasi

[46] Mashudi, dkk. *Desain Model Pembelajaran...*, hal. 1
[47] *Ibid*., hal 61

kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.[48]

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompoktertentu yang memungkinkan peserta didikbekerja sama dengan siswa lain dalam kelompoknya sehingga memaksimalkan belajar mereka.

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa	Guru menjelaskan/ menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut, dan memotivasi siswa untuk belajar.
Tahap-2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Tahap-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Tahap-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari, atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya.
Tahap-6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar siswa dan kelompok.

[48] Nurhidayah, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPA 5 SMAN 1 Wonomulyo*, Jurnal Pepatuzdu, Vol.11, No.1 Mei 2016, dalam *http://ejournal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatudzu/article/view/47* diakses tanggal 18 Oktober 2016 hal. 77

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks*

Salah satu tipe dari model dalam pembelajaran kooperatif adalah tipe *Pair Checks*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang dipopulerkan pada tahun 1993 oleh Spencer Kagan seorang psikolog asal California yang merupakan lulusan *University of California Berkley*. Model ini memberi siswa kesempatan untuk berlatih dengan topik yang diajarkan dan memeriksa jawaban mereka. Menurut Eggen (2012) model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* adalah model pembelajaran dimana kedua siswa setiap pasangan menyelesaikan masalah, memeriksa jawaban mereka, dan kemudian berusaha memecahkan ketidaksepakatan apabila jawaban-jawaban mereka berbeda. Pada saat siswa bekerja, guru memainkan peranannya dan mendorong mereka untuk membahas perbedaan mereka sebelum berkomunikasi dengannya.[49]

Pair Checks adalah model pembelajaran di mana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan (Herdian, 2009). Dalam model pembelajaran ini, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Siswa dituntut untuk mandiri dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan, serta melatih tanggung jawab sosial, kerjasama, dan memberikan penilaian.[50]

Dalam pembelajaran *Pair Checks* ini, siswa akan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua orang dalam satu kelompok dengan bahan ajar yang digunakan adalah LKS. Tiap anggota kelompok akan

[49] Nurhidayah, *Implementasi Model Pembelajaran...,* hal. 78
[50] Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran...,* hal.119

saling bekerja sama dan saling mengecek secara bergantian. Dengan demikian akan mendorong timbulnya motivasi dan mengembangakan potensi siswa secara aktif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* ini, siswa tidak hanya bekerja dalam kelompok tetapi juga saling berbagi satu sama lain.[51]

Langkah-langkah model pembelajaran *Pair Checks* atau pengecekkan berpasangan ini adalah sebagai berikut:[52]

a. Bagilah semua siswa di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.
b. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasangan. Jadi akan ada *partner* A dan *partner* B pada kedua pasangan
c. Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap)
d. Berikutnya berikan kesempatan kepada *partner* A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara *partner* B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) *partner* A selama mengerjakan soal nomor 1
e. Selanjutnya bertukar peran, *partner* B mengerjakan soal nomor 2, *partner* A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal nomor 2.
f. Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengerjakan pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.

---

[51] Tiva Rahmadayanti, *Penerapan Cooperative Learning Tipe Pair Check dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Kubung Kab. Solok*, E-journal Universitas Bung Hatta Vol. 3 No. 1 (2014), dalam *http://ejournal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFKIP&page=issue&op=view&path%5B%5D=171* diakses tanggal 18 Oktober 2016, hal. 3

[52] Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran*..., hal. 119

g. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah atau cara memecahkan masalah / menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan atau *reward*. Guru dapat memberikan pembimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.
h. Langkah nomor 4, 5 dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Adapun menurut Depdiknas, sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* yaitu :[53]

a. Guru menyampaikan materi pembelajaran.
b. Guru membagi kelompok yang terdiri dari 2 siswa berpasangan, dengan peran seorang siswa sebagai patner (bertugas menjawab soal) dan seorang lagi berperan sebagai pelatih (bertugas mengecek jawaban patner).
c. Guru memberikan soal LKS kepada patner, kemudian patner menjawab soal. (setiap pasangan mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu pelatih untuk mengecek jawaban patner).
d. Pelatih mengecek jawaban patner (siswa yang menjawab soal LKS).
e. Guru menukar peran (patner menjadi pelatih, dan pelatih menjadi patner).
f. Guru memberikan soal kepada patner yang kedua, patner menjawab soal LKS.
g. Pelatih mengecek jawaban patner.

[53] Nurhidayah, *Implementasi Model Pembelajaran*..., hal. 78-79

h. Guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk membandingkan dan mendiskusikan jawabannya.
i. Guru mengarahkan jawaban soal yang telah dikerjakan sesuai konsep.

Dalam penelitian ini, sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* yang diterapkan adalah sebagai berikut.

a. Guru membagikan LKS kepada siswa
b. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang.
c. Kemudian kelompok-kelompok siswa tersebut dibagi lagi menjadi berpasangan. Jadi akan ada *partner* A dan *partner* B pada kedua pasangan
d. Untuk *partner* A bertugas mengerjakan soal nomor 1, sementara *partner* B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) *partner* A
e. Selanjutnya bertukar peran, *partner* B mengerjakan soal nomor 2, *partner* A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B
f. *Partner* A mengecek jawaban *partner* B, begitu juga sebaliknya.
g. Langkah nomor d, e dan f diulang lagi untuk menyelesaikan soal selanjutnya.
h. Setelah semua soal diselesaikan, pasangan tersebut membandingkan dan mendiskusikan pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
i. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah atau cara memecahkan masalah / menyelesaikan soal) dan menyelesaikan tugas tercepat dan tepat mendapatkan penghargaan atau *reward*.

Kelebihan model pembelajaran *Pair Check* adalah sebagai berikut: [54]

a. Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berfikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
b. Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi diri pasangannya secara tepat dan efektif
c. Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu saat mereka mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.
d. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya).
e. Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
f. Memberikan kesempatan kepaada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik.
g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar)
h. Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya.
i. Menciptakan saling kerja sama di antara siswa
j. Melatih dalam berkomunikasi.

[54] Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran*..., hal. 121-122

Kekurangan dari model pembelajaran *Pair Check* adalah sebagai berikut:[55]

a. Membutuhkan waktu yang lebih lama
b. Membutuhkan keterampilan siswa utnuk menjadi pembimbing pasangannya, dengan kenyataannya setiap pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi, kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.

D. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, seorang guru perlu menyiapkan bahan ajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang lengkap akan membantu guru dalam mengajar, dan membantu siswa dalam proses belajar. Suatu bahan ajar ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Lembar kerja siswa atau sering disingkat dengan LKS yang dibuat oleh guru untuk membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan bagian dari suatu bahan ajar.[56]

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi dasar secara runtut

[55] *Ibid*., hal. 122

[56] Theresia Widyantini, *Penyusunan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sebagai Bahan Ajar*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPTK) Matematika, 2013), hal. 2

dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.[57]

Lembar Kerja Siswa atau sering disingkat dengan LKS yang dibuat oleh guru untuk membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan bagian dari suatu bahan ajar.[58] Lembar Kerja Siswa (*Student Work Sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai peserta didik. LKS ini biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan harus jelas kompetensi dasar yang dicapainya.[59]

LKS merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Trianto menyatakan bahwa, "Lembar kegiatan siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah". LKS memuat kegiatan mendasar yang dilakukan oleh siswa untuk membentuk kemampuan dasar sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dicapai. Jika kemampuan dasar siswa sudah terbentuk maka siswa akan mampu memecahkan permasalahan yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Hal ini tentu akan berdampak positif bagi hasil belajar siswa.[60]

Struktur lembar kerja siswa secara umum terdiri dari judul lembar kerja siswa, mata pelajaran, semester, tempat, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, indikator yang akan dicapai oleh siswa, informasi pendukung, tugas-tugas

---

[57] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 173
[58] Theresia Widyantini, *Penyusunan Lembar Kegiatan...*, hal. 2
[59] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 176
[60] Ni Kadek Ani, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran...*, hal. 5

dan langkah-langkah kerja serta penilaian. Suatu tugas yang harus dikerjakan siswa dalam lembar kerja siswa haruslah sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Oleh karena itu sebelum membuat lembar kegiatan siswa diawali terlebih dahulu dengan menganalisis kurikulum, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator serta materi pembelajaran, menyusun peta kebutuhan lembar kegiatan siswa, menentukan judul lembar kerja siswa, selanjutnya baru menyusun lembar kerja siswa serta menentukan alat penilaiannya.[61]

Berdasarkan pengertian dan penjelasan awal mengenai LKS yang telah kita singgung di atas, dapat kita ketahui bahwa LKS memiliki setidaknya empat fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
2. Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
3. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
4. Mempermudah pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah bahan ajar berupa lembaran-lembaran yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai peserta didik untuk membentuk kemampuan dasar sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dicapai.

[61] Theresia Widyantini, *Penyusunan Lembar Kegiatan*..., hal. 3

Pada penelitian ini LKS disajikan ringkasan materi sebagai stimulus serta serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

E. Materi Statistik

1. Pengolahan Data

Misal diketahui data nomor sepatu 10 siswa sebagai berikut: 36, 37, 38, 38, 37, 38, 38, 40, 39, 39.

Sajikan data yang telah kalian peroleh ke dalam bentuk tabel frekuensi!

Tabel 2.2 Data Nomor Sepatu Siswa

Data	Frekuensi
36	1
37	2
38	4
39	2
40	1
Jumlah	**10**

a. Rata-Rata Hitung

Rata-rata hitung/mean ($\overline{X}$) adalah nilai rata-rata dari sekumpulan data statistik.

Untuk mencari besar rata-rata hitung/mean ($\overline{X}$) adalah dengan cara besarnya jumlah data dibagi dengan banyaknya data tersebut.

Rumusnya:

$$\text{Mean } (\overline{X}) = \frac{\text{jumlah seluruh data}}{\text{banyaknya data}}$$

Jika diketahui data statistik adalah $x_1, x_2, x_3, \cdots, x_n$ dan n adalah banyaknya data, maka:

$$\text{Mean } (\bar{X}) = \frac{x_1+x_2+x_3+\cdots+x_n}{n} = \frac{\sum x}{n}$$

Hitunglah mean dari data yang telah kalian peroleh sebelumnya!

$$\text{Mean } (\bar{X}) = \frac{\text{jumlah seluruh data}}{\text{banyaknya data}}$$

$$= \frac{36+(37\times2)+(38\times4)+(39\times2)+40}{10}$$

$$= \frac{36+74+152+78+40}{10}$$

$$= 38$$

Jadi rata-rata nomor sepatu siswa adalah 38

b. Median

Median (Me) adalah nilai tengah pada suatu data setelah diurutkan dari nilai terkecil sampai pada nilai yang terbesar jika banyak data itu ganjil atau rata-rata dua nilai di tengah, jika banyak data itu genap.

Misalkan $x_1, x_2, x_3, \cdots, x_n$ adalah suatu data dengan $x_1 < x_2 < x_3 < \cdots < x_n$ data yang posisinya di tengah-tengah urutan data tersebut disebut Median.

Jika banyak data ganjil, maka:

$$\text{Me} = \text{data ke } \frac{(n+1)}{2}, \text{ n banyak data}$$

Jika banyak data genap, maka:

$$\text{Me} = \frac{data\ ke\frac{n}{2} + data\ (\frac{n}{2}+1)}{2}, \text{ n banyak data}$$

Tentukan median dari data yang telah kalian peroleh!

Me = $\frac{\text{data ke}\frac{n}{2}+\text{ data }(\frac{n}{2}+1)}{2}$, n banyak data

= $\frac{\text{data ke}\frac{10}{2}+\text{ data }\left(\frac{10}{2}+1\right)}{2}$

= $\frac{\text{data ke}-5+\text{ data ke}-6}{2}$

= $\frac{38+38}{2}$

= $\frac{76}{2}$

= 38

c. Modus (Mo)

Modus (Mo) adalah nilai dari sekumpulan data yang paling sering muncul.

Tentukan modus dari data yang telah kalian peroleh!

Mo = frekuensi tertinggi/data yang sering muncul

= 4, yang dimiliki oleh nomor sepatu 38

Jadi modus data tersebut adalah 38

2. Penyajian Data

Data dalam statistik dapat disajikan dalam 4 cara yaitu:

a. Penyajian data dalam bentuk tabel

Pada Ulangan Tengah Semester (UTS) 2 diperoleh nilai UTS matematika kelas VII-H sebagai berikut:

5, 5, 5, 5, 5, 5, 6, 6, 6, 6, 6, 6, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 7, 8, 8, 8, 8, 8, 8, 8, 8, 8, 9, 9, 9, 9, 9

Tabel 2.3

Penyajian Data dalam Bentuk Tabel

Data	Frekuensi
5	6
6	6
7	15
8	8
9	5
Jumlah	40

b. Penyajian data dalam bentuk diagram batang

Berikut langkah-langkah untuk menyajikan data dalam bentuk diagram batang.

- Perhatikan hubungan antara variabel nilai UTS dengan frekuensi masing-masing nilai UTS. Seperti yang terdapat pada tabel 2.4
- Buatlah diagram kartesius, dengan sumbu x sebagai nilai UTS matematika dan sumbu Y sebagai frekuensinya
- Gambarlah batang-batang dengan tinggi sesuai dengan frekuensi masing-masing nilai UTS.

Dari data nilai UTS matematika kelas VII-H yang terdapat pada tabel 2.4 diatas, coba sajikan ke dalam bentuk diagram batang.

Gambar 2.1 Diagram Batang

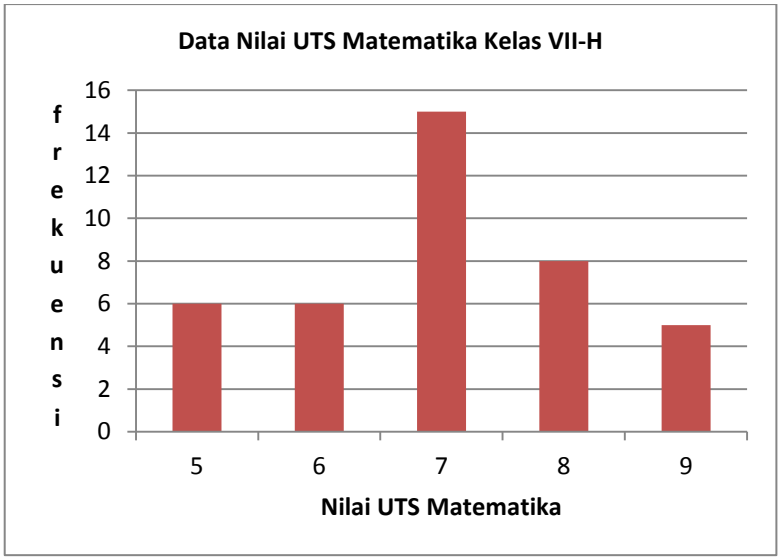

c. Penyajian data dalam bentuk diagram lingkaran

Untuk menyajikan data dalam bentuk diagram lingkaran,kalian harus menentukan luas daerah pada lingkaran yang sesuai dengan frekuensi masing-masing data. Untuk membagi luas daerah lingkaran sesuai dengan frekuensinya, kita dapat melihat:

1. Sudut pusat
2. Persentase

Berikut langkah-langkah menggambar diagram lingkaran:

1. Berdasarkan Sudut Pusat

Seperti yang kita ketahui bahwa satu lingkaran sudut pusatnya adalah 360°. Maka:

Langkah 1: hitung sudut pusat masing-masing nilai UTS

Tabel 2.4

Menghitung Ukuran Sudut Pusat Pada Diagram Lingkaran

No.	Nilai	Frekuensi (*f*)	Ukuran sudut pusat $\left(\frac{f}{\text{Total}} \times 360°\right)$
1	5	6	$\frac{6}{40} \times 360° = 54°$
2	6	6	$\frac{6}{40} \times 360° = 54°$
3	7	15	$\frac{15}{40} \times 360° = 135°$
4	8	8	$\frac{8}{40} \times 360° = 72°$
5	9	5	$\frac{5}{40} \times 360° = 45°$
Total		40	$360°$

Langkah 2: Bagi luas lingkaran berdasarkan sudut pusat yang bersesuaian dengan nilai UTS Matematika kelas VII-H.

Gambar 2.2 Diagram Lingkaran Berdasarkan Sudut Pusat

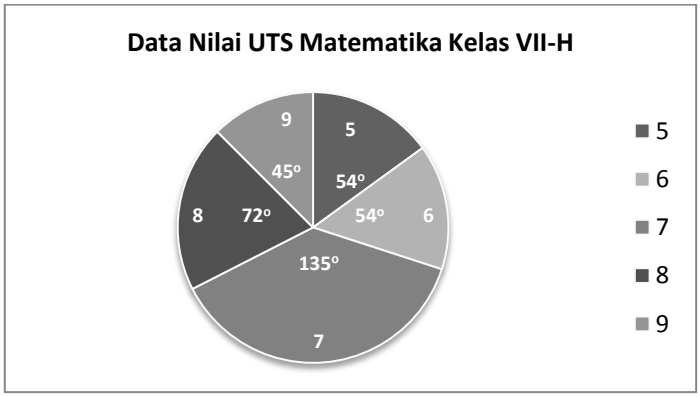

2. Berdasarkan Persentase

Seperti yang kita ketahui bahwa satu lingkaran persentase luasnya adalah 100%. Maka:

Langkah 1: hitung persentase masing-masing nilai UTS

Tabel 2.5

Menghitung Persentase Nilai-Nilai UTS Pada Diagram Lingkaran

No.	Nilai	Frekuensi (*f*)	Persentase $\left(\frac{f}{\text{Total}} \times 100\%\right)$
1	5	6	$\frac{6}{40} \times 100\% = 15\%$
2	6	6	$\frac{6}{40} \times 100\% = 15\%$
3	7	15	$\frac{15}{40} \times 100\% = 37{,}5\%$
4	8	8	$\frac{8}{40} \times 100\% = 20\%$
5	9	5	$\frac{5}{40} \times 100\% = 12{,}5\%$
Total		**40**	**100%**

Langkah 2: Bagi luas lingkaran berdasarkan persentase yang bersesuaian dengan nilai UTS Matematika kelas VII-H.

Gambar 2.3 Diagram Lingkaran Berdasarkan Persentase

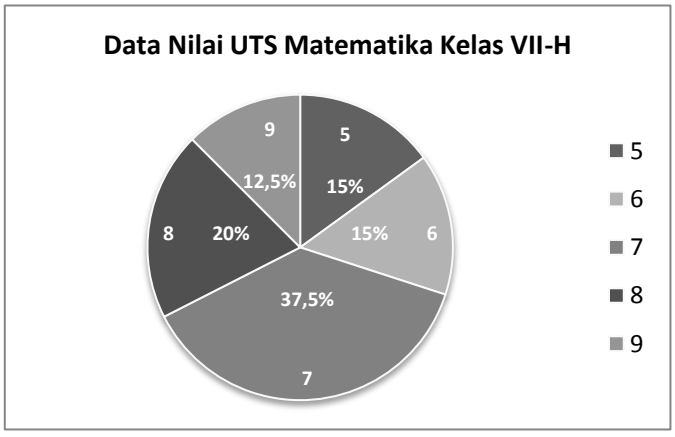

d. Penyajian data dalam bentuk grafik garis

Berikut langkah-langkah untuk menyajikan data dalam bentuk diagram garis/grafik.

Langkah 1: Perhatikan hubungan antara variabel nilai UTS dengan frekuensi masing-masing nilai UTS. Seperti yang terdapat pada tabel 2.3.

Langkah 2: Buatlah diagram kartesius, dengan sumbu x sebagai nilai UTS matematika dan sumbu Y sebagai frekuensinya.

Langkah 3: Tandai titik-titik yang sesuai dengan ukuran dan frekuensi masing-masing nilai, kemudian hubungkan titik-titik tersebut dengan garis.

Gambar 2.4 Grafik Garis

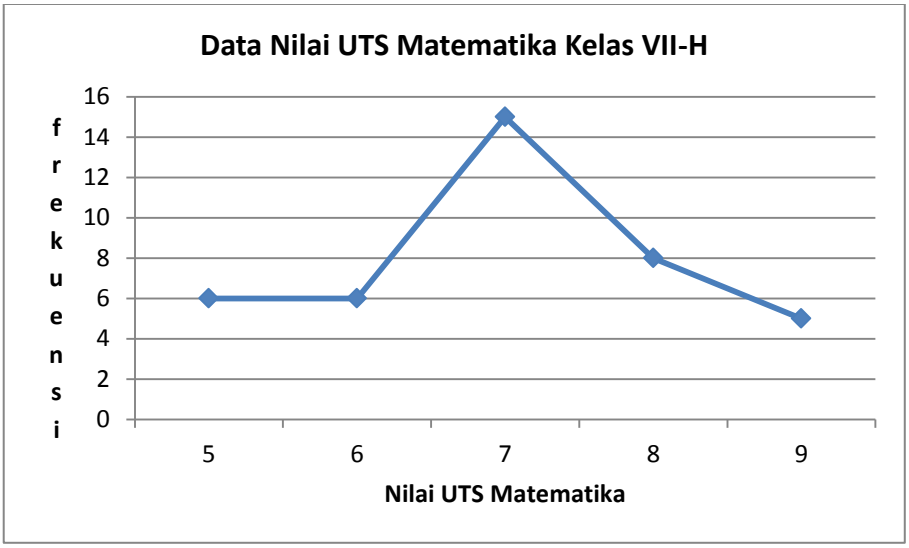

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *Pair Checks*, yang mana dipaparkan sebagai berikut:

1. Reny Widyaningrum dalam penelitianya yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran *Pair Checks* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung". Dari hasil penelitian

tersebut menunjukan bahwa dengan menggunakan metode *Pair Checks* terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada akhir siklus II. Dalam penelitian ini pada pre test diperoleh tingkat kelulusan sebesar 66,90%. Pada siklus I tingkat keberhasilan tindakan sebesar 71,42%. Dan pada tes siklus II terjadi peningkatan keberhasilan sebesar 90,47%.

2. Dita Ratna Sari dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung". Dari hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa dengan menggunakan metode *Pair Checks* terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada akhir siklus II. Pada siklus pertama nilai rata-rata kelas 77,22. Sedangkan pada siklus kedua nilai rata-rata 91,67. Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus pertama ke siklus kedua meningkat, yaitu sebesar 14,45.
3. Lina Dzawir Rif'ah dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Pair Checks* Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Kedungwaru Tahun Pelajaran 2015/2016". Dari analisis datanya menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *Pair Checks* berbasis masalah kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung}=3.029 dengan db = 70 diperoleh t_{tabel} = 2.000 pada taraf signifikan 5%.

4. Sakinah Komara dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Pair Checks* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa". Dari analisis datanya menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *Pair Checks* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs Negeri 22 Jakarta tahun pelajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata kelas eksperimen sebesar 69,93 dan rata-rata kelas kontrol 61,93 dengan nilai t_{hitung} = 2.04 dan diperoleh t_{tabel} = 1.66 pada taraf signifikan 5%.
5. Novita Andriyanti dalam penelitianya yang berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Pair Checks* Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 9 Kota Cirebon". Dalam penelitian ini pada pre test diperoleh tingkat kelulusan sebesar 55,27%. Setelah dilakukan tindakan dengan metode *Pair Checks* pada siklus I mengalami sedikit peningkatan yaitu tingkat kelulusan sebesar 68,61%. Dan setelah dilakukan tindakan siklus II terjadi peningkatan menjadi 77,8%.

Tabel 2.6 Persamaan dan Perbedaan Skripsi Peneliti dengan Skripsi Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Reny Widyaningrum	"Penerapan Metode Pembelajaran *Pair Checks* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MIN Mergayu Bandung Tulungagung".	• Menggunakan model pembelajaran *pair check* • Mata pelajaran matematika • Variabel terikatnya hasil belajar	• Materi pelajaran (perkalian dan pembagian pecahan) • Pendekatan penelitian (PTK) • Lokasi penelitian • Subjek penelitian • Tahun penelitian (2015)

Lanjutan tabel...

Lanjutan tabel 2.10

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
2	Dita Ratna Sari	"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung"	• Menggunakan model pembelajaran *pair check* • Mata pelajaran matematika	• Materi pelajaran (volume dan luas permukaan tabung dan kerucut) • Pendekatan penelitian (PTK) • Lokasi penelitian • Subjek penelitian • Tahun penelitian (2016) • Variabel terikatnya motivasi dan hasil belajar
3	Lina Dzawir Rif'ah	"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Pair Checkss* Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 3 Kedungwaru Tahun Pelajaran 2015/2016"	• Menggunakan model pembelajaran *pair check* • Mata pelajaran matematika • Variabel terikatnya hasil belajar • Pendekatan penelitian (kuantitatif)	• Materi pelajaran (volume dan luas permukaan tabung dan kerucut) • Lokasi penelitian • Subjek penelitian • Tahun penelitian (2016) • Berbasis masalah kontekstual
4	Sakinah Komara	"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Pair Checkss* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa"	• Menggunakan model pembelajaran *pair check* • Mata pelajaran matematika • Variabel terikatnya hasil belajar • Pendekatan penelitian (kuantitatif)	• Materi pelajaran (segitiga) • Lokasi penelitian (MTs Negeri 22 Jakarta Timur) • Subjek penelitian • Tahun penelitian (2010)
5	Novita Andriyanti	"Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Pair Checks* pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 9 Kota Cirebon".	• Menggunakan model pembelajaran *pair check* • Variabel terikatnya hasil belajar	• Mata pelajaran (IPA) • Pendekatan penelitian (PTK) • Lokasi penelitian • Subjek penelitian • Tahun penelitian

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ingin menunjukkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Pair Checks* berbantuan LKS terhadap hasil belajar matematika siswa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dimana alur cerita dari kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang masih rendah, yang disebabkan oleh proses pembelajaran guru yang lebih sering menggunakan metode konvensional sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan uji coba dengan menerapkan model pembelajaran *Pair Checks* berbantuan LKS. Sasarannya agar siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi paham dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan peningkatan hasil belajar ini, maka menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Pair Checks* berbantuan LKS terhadap hasil belajar matematika siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* berbantuan LKS diterapkan pada kelas VII H dan kelas VII G diberikan pembelajaran tanpa menggunakan metode atau hanya menggunakan metode ceramah. Peneliti menerapkan pembelajaran tersebut pada materi statistik.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan *post-test* untuk mendapatkan skor hasil belajar. Selanjutnya hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil belajar matematika dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat diketahui

seberapa besar pengaruh penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* berbantuan LKS. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka berpikir penelitian ini melalui skema berikut ini.
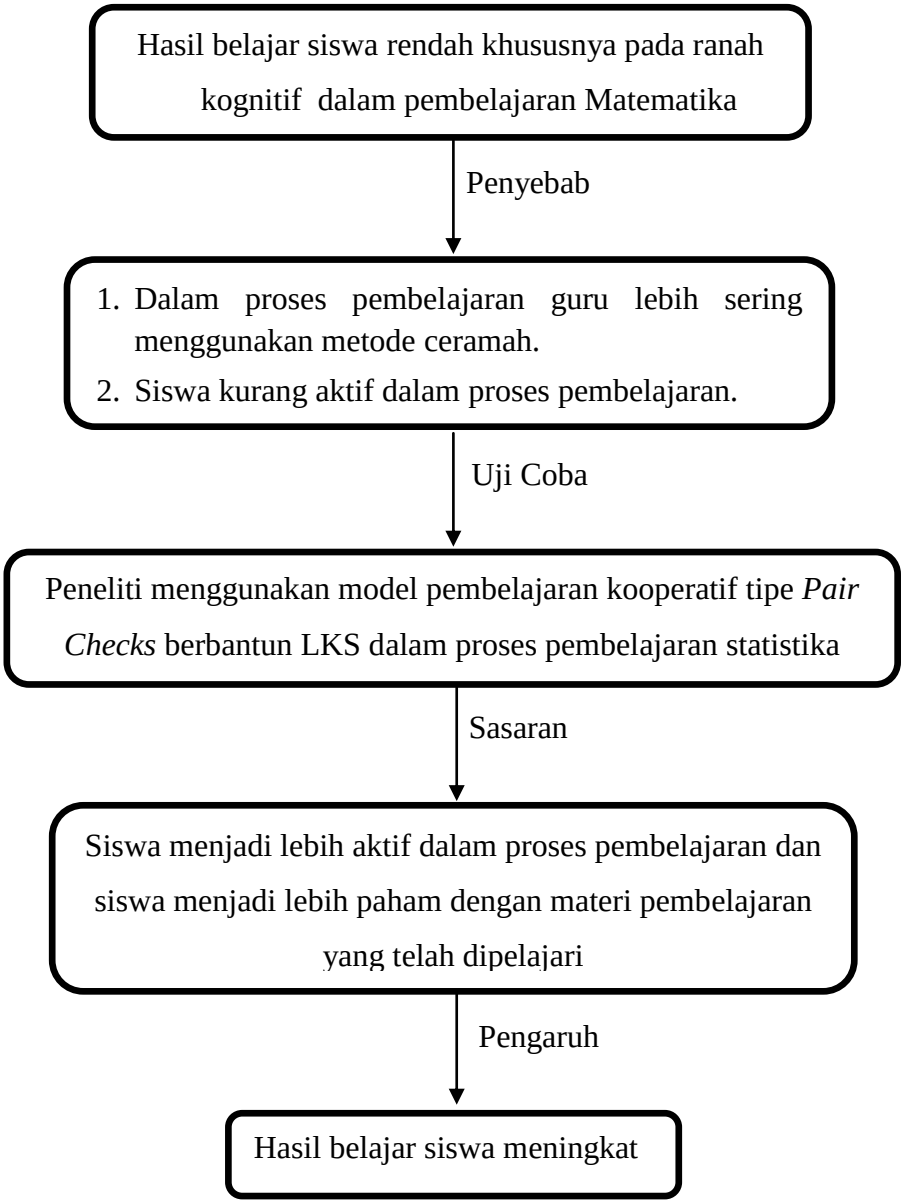
Gambar 2.5 Skema Kerangka Berpikir